

PROPOSAL

TEORI *SUPPLY* DAN *DEMAND* IBNU KHALDUN DALAM KITAB AL-MUQADDIMAH

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar S. EI pada Jurusan Ekonomi Islam



Disusun Oleh:

DEFY ARIANI
NIM : 10625003968

**JURUSAN EKONOMI ISLAM SEMESTER VIII
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Adapun skripsi ini berjudul “**Teori *Supply* dan *Demand* Ibnu Khaldun Dalam Kitab *Al-Muqaddimah*”**. Pembahasan judul ini dilatarbelakangi oleh pemikiran beliau tentang teori *Supply* dan *Demand*. Beliau menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga.

Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Prinsip kebebasan menjadikan seorang penjual bersikap baik terhadap pembeli. Penjual tidak bisa mengabaikan keberadaan pembeli demikian juga sebaliknya pembeli tidak bisa mengabaikan keberadaan penjual. Penjual harus memahami pendapatan pembeli supaya barangnya terbeli dan pembeli juga harus memahami biaya yang dikeluarkan penjual untuk menghasilkan barang tersebut. Bila tidak ada saling pemahaman maka penjual dan pembeli tidak berhubungan. Oleh karena itu, harga pasar didasarkan atas keseimbangan penawaran dan permintaan.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana teori *Supply* dan *Demand* menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Al-muqaddimah*, dan bagaimana konsep Ibnu Khaldun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Supply* dan *Demand*.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang *supply* dan *demand* menurut Ibnu Khaldun, dan untuk mengetahui bagaimana konsep Ibnu Khaldun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Supply* dan *Demand*.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*) sebagaimana bahan primer dalam tulisan ilmiah ini adalah karya-karya yang dikarang oleh Ibnu Khaldun yaitu dalam kitab *Al-muqaddimah* dan buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam pengumpulan data langkah yang diambil adalah mencari literatur yang ada hubungannya dengan pokok masalah. Dalam analisa data penulis menggunakan metode analisa data Kualitatif. Dan dalam metode penulisan penelitian ini gunakan metode Deskriptif Analitik.

Setelah penulis mengkaji dan menelaah pemikiran Ibnu Khaldun tentang teori *Supply* dan *Demand*, penulis melihat bahwa dalam teori *supply* dan *demand* menyatakan bahwa apabila suatu kota berkembang dan penduduk bertambah banyak maka harga kebutuhan pokok akan murah, sedangkan kebutuhan barang sekunder akan naik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *supply* dan *demand* menurut Ibnu Khaldun yaitu permintaan akan barang mewah terus mengalir, sehingga penduduk jadi terbiasa dan barang mewahpun kemudian menjadi kebutuhan pokok, laju keuntungan relatif, jangkauan usaha manusia, ukuran angkatan kerja dan pengetahuan serta keterampilan, dan jumlah penduduk.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Sejarah Hidup dan Latar Belakang Pendidikannya.....	12
B. Karya-karya Ilmiah Ibnu Khaldun.....	19

BAB III TEORI *SUPPLY* DAN *DEMAND* MENURUT ISLAM

A. Pengertian <i>Supply</i> dan <i>Demand</i>	23
B. Equilibrium.....	28
C. Mekanisme Pasar Dalam Islam	29
D. Pengawasan Pasar	40

BAB IV TEORI *SUPPLY* DAN *DEMAND* IBNU KHALDUN DALAM

KITAB *AL-MUQADDIMAH*

A. Teori <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> Ibnu Khaldun dalam Kitab <i>Al-Muqaddimah</i>	43
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> Menurut Ibnu Khaldun.....	50
C. Analisa	54

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang pemikir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kulturalnya, karena hasil-hasil pemikiran tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi mempunyai keterkaitan dengan historis dan pemikiran yang berkembang sebelumnya serta mempunyai hubungan dengan apa-apa yang ada pada zamannya.¹

Demikian juga halnya dengan Ibnu Khaldun dalam mengemukakan konsep kualitas pemikirannya tentang karakteristik perekonomian.² Seiring perkembangan dan perjalanan sejarah manusia, aspek ekonomi juga turut berkembang dan semakin komplit. Kebutuhan manusia yang semakin menjadi-jadi dan tidak dapat dipenuhi sendiri menyebabkan mereka melakukan kegiatan tukar-menukar dalam berbagai bentuk. Alam yang tadinya menyediakan banyak komoditas tidak lagi bisa diandalkan. Akhirnya muncullah aneka transaksi, mulai dari *barter* hingga yang paling modern, seperti yang dirasakan pada hari ini.³ Sebabnya ialah setiap individu tidak dapat dengan sendirinya memperoleh kebutuhan hidupnya. Semua manusia

¹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), h. 17.

² Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman* ,(Bandung : Mizan, 1993), h.121

³ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

harus bekerja sama untuk memperoleh kebutuhan yang telah diperoleh melalui kerjasama.

Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Namun kebebasan manusia ini tidak berlaku mutlak, kebebasan itu dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Bila antara manusia melanggar batas kebutuhan anatara sesamanya, maka akan terjadi konflik. Bila terjadi hal ini maka manusia akan kehilangan peluang untuk mendapatkan kebutuhan yang diharapkan.

Prinsip kebebasan di atas menjadikan seorang penjual bersikap baik terhadap pembeli, bukan karena masalah belas kasihan tetapi lebih dikarenakan konsistensi usaha penjual tergantung dari konsistensi pembeli untuk memenuhi kebutuhan penjual. Penjual tidak bisa mengabaikan keberadaan pembeli demikian juga sebaliknya pembeli tidak bisa mengabaikan keberadaan penjual. Penjual harus memahami pendapatan pembeli supaya barangnya terbeli dan pembeli juga harus memahami biaya yang dikeluarkan penjual untuk menghasilkan barang tersebut. Bila tidak ada saling pemahaman maka penjual dan pembeli tidak berhubungan, tetapi usaha untuk memenuhi kebutuhan dari keduanya yang memaksa untuk saling berhubungan. Oleh karena itu harga di pasar didasarkan atas keseimbangan Penawaran dan Permintaan.⁴

⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), Cet. Ke-3, Edisi 1 h.1.

Dalam konsep Islam pertemuan permintaan dan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut.⁵

Ibnu Khaldun adalah seorang ekonom muslim yang terbesar, karena sedemikian cemerlang dan luas bahasannya tentang ekonomi. Secara umum sangat menekankan terhadap masalah ekonomi dan percaya akan efisiensi sistem pasar bebas. Dan juga membahas tahap-tahap dan penurunan perekonomian.⁶

Ibnu Khaldun mempunyai suatu gagasan tentang keseimbangan harga yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, dia menyatakan :

“Pasar mencakup kepada semua kebutuhan manusia, diantara kebutuhan ada sifatnya pokok dan sekunder. Bila suatu kota berkembang penduduk bertambah banyak, harga-harga kebutuhan pokok akan mendapat prioritas pengadaan penawaran meningkat dan turunnya harga. Adapun untuk kebutuhan sekunder, permintaannya akan meningkat sejalan dengan berkembangnya kota dan berubahnya gaya hidup akibatnya, harga barang sekunder meningkat”.⁷

Pernyataan Ibnu Khaldun di atas, menunjukkan bahwa suatu pasar mencakup semua kebutuhan manusia. Ibnu Khaldun membagi barang menjadi dua kategori, yaitu barang pokok dan barang sekunder. Jika suatu kota berkembang dan jumlah penduduk semakin banyak, maka harga barang pokok akan turun sementara barang sekunder akan naik. Hal ini disebabkan oleh

⁵ Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) Edisi Ke-3, h. 241.

⁶ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008) Edisi Ke-1, h. 112.

⁷ Ibnu Khaldun, *Al- Muqaddimah*, (Beirut: Dar-Alkitab Al-a’lamiyah, 1413 H), Vol.1 h.386-387

meningkatnya penawaran bahan pangan dan barang pokok lainnya sebab barang kebutuhan pokok sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang. Sehingga pengadaanya akan diprioritaskan. Sementara, harga barang sekunder akan naik sejalan dengan meningkatnya gaya hidup yang mengakibatkan peningkatan barang sekunder.

Pada pasar ini jika barang produksi barang banyak penduduknya juga banyak harga barang-barang pokok bisa murah, sedangkan barang-barang sekunder seperti buah-buahan menjadi mahal. Sebaliknya jika sedikit permintaan dan lemah ekonomi masyarakat maka akan terjadi sebaliknya. Sebab karena bahan-bahan pokok adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting sehingga banyak alasan orang untuk membelinya, karena setiap orang tidak akan menyepelkan kebutuhan pokok dirinya, keluarganya baik kebutuhan bulanan atau tahunan. Sehingga masyarakat pada umumnya mendahulukan/mengambil kebutuhan pokok. Setiap orang yang membeli barang kebutuhan pokok dia akan mendahulukan untuk dirinya dan keluarganya secara prioritas utama penduduk. Sehingga harga-harga pada umumnya menjadi murah, kecuali jika suatu saat terjadi bencana alam atau ada orang yang melakukan penimbunan barang kalau tidak maka akan menjadi murah karena banyak permintaan, dan kuatnya ekonomi masyarakat.

Adapun yang terkait dengan harga-harga itu bukan merupakan kebutuhan umum yang dipakai oleh manusia, masyarakat tidak semua menggunakan barang-barang dan juga tidak mayoritas digunakan oleh masyarakat.

Pada masyarakat, jika perekonomian baik kemudian orang banyak membutuhkan barang-barang sekunder tadi karena banyak alasan orang untuk memiliki barang-barang tersebut karena berbagai keadaan. Sementara barang-barang jumlah terbatas maka harga barang menjadi mahal.

Pernyataan Ibnu Khaldun di atas, menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga. Bahwa akibat dari rendahnya harga akan merugikan pedagang, sehingga mereka keluar dari pasar. Sedangkan akibat dari tingginya harga akan menyusahkan konsumen, terutama kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi. Karena itu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa harga rendah untuk kebutuhan pokok harus diusahakan tanpa merugikan produsen.⁸

Ibnu Taimiyah mempunyai suatu gagasan tentang mekanisme pasar bebas yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, dia menyatakan :

*“ Naik turunnya harga tidak selalu terjadi karena tidak keadilan (Zulm) dari beberapa orang. Kadang-kadang terjadi karena kekurangan produksi atau penurunan impor barang yang diminta. Dengan demikian jika keinginan pembeli barang mengalami peningkatan sedang kesediaan barang merosot, maka harga akan naik. Disisi lain jika ketersediaan barang bertambah, sedang permintaan turun, maka harga akan turun. Kelangkaan atau kelimpaan ini mungkin tidak disebabkan oleh tindakan dari beberapa orang, yang mungkin karena alasan berlaku tidak adil, atau kadang-kadang mungkin ada yang menyebabkan hal yang mengundang ketidakadilan. Allah-lah yang Maha Kuasa yang menciptakan keinginan dalam hati manusia”.*⁹

⁸ Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pengertian Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana,2006), Cet. Ke-2, h. 98

⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-fatawa*, (Beirut : Dar-al-fikr,1387H), Vol. 8, h. 523

Pernyataan Ibnu Taimiyah di atas, menunjukkan bahwa suatu perdangangan yang banyak dianut pada zamannya adalah bahwa kenaikan harga barang disebabkan oleh perbuatan yang merusak pihak penjual yang melakukan manipulasi, sehingga membawa ketidak seimbangan dalam pasar, seperti penimbunan barang (*al-ikhtikar*).

Menurut Ibnu Taimiyah hal tersebut tidak selalu benar, karena ia dapat saja disebabkan oleh kekuatan-kekuatan pasar yang disebut dengan permintaan dan penawaran. Bila para pedagang menjual barang-barang mereka dengan harga yang pantas tidak terlihat adanya kecendrungan eksploitasi tiba-tiba terjadi kenaikan harga, hal ini mungkin disebabkan oleh sedikitnya barang yang tersedia atau karena makin banyak orang yang membutuhkan.

Untuk itulah penulis tertarik mengangkat masalah ini dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul **“TEORI SUPPLY DAN DEMAND IBNU KHALDUN DALAM KITAB AL-MUQADDIMAH”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Teori *Supply* dan *Demand* menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Al-muqaddimah*?
2. Bagaimana Konsep Ibnu Kaldun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Supply* dan *Demand*?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya dalam penulisan ini maka penulis dapat mengambil batasan masalah yang diteliti. Adapun penelitian ini difokuskan kepada bagaimana teori *Supply* dan *Demand* Ibnu Khaldun dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Supply* dan *Demand*.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara jelas tentang *Supply* dan *Demand* menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Al-muqaddimah*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep Ibnu Khaldun tentang faktor-faktor yang mempegaruhi *Supply* dan *Demand*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang *Supply dan Demand* menurut Ibnu Khaldun
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada sistem perkembangan ekonomi sekarang ini.
- c. Sebagai salah satu sumbangan buat almamater dimana penulis menuntut ilmu.

E. Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal maka penulis menyusun metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan jalan membaca, menelaah dan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan objek pembahasan, baik sumber primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada di perpustakaan. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi bahan primer, bahan sekunder, dan bahan tersier.

1. Bahan Primer

Merupakan literatur yang dikarang oleh Ibnu Khaldun dalam buku *Al-Muqaddimah*.

2. Bahan Sekunder

Data yang diperoleh dari riset perpustakaan (*Library Research*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

3. Bahan Tersier

Merupakan bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia, dan indeks kumulatif. Agar diperoleh informasi yang terbaru dan kaitannya erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan dipilih harus relevan dan mutahir.¹⁰

¹⁰ Bambang Sunggono, *Metodoogi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2006, cet. Ke-1 h.114

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data-data dari berbagai literatur lalu ditelaah dan dikelompokkan kedalam kategori atas dasar persamaan dan perbedaan dari jenis data tersebut dihubungkan dengan yang lainnya sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang utuh terhadap masalah yang diteliti.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang disajikan, penulis menggunakan metode analisa data kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data yang telah ada kemudian data tersebut dikelompokkan kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan dan perbedaan dari jenis data tersebut, dengan tujuan dapat menggambarkan persamaan yang diteliti, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendapat atau teori para ahli yang relevan.

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan tehnik :

- a. Deskriptif analitik, yaitu mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut. Untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.
- b. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.

- c. Komperatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat yang dianggap benar tentang teori Ibnu Khaldun.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan mudah dipahami dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : BIOGRAFI IBNU KHALDUN

Sekilas tentang profil Ibnu Khaldun, bab ini berisikan tentang: Sejarah Hidupnya, dan latar belakang pendidikannya, karya-karya ilmiah Ibnu Khaldun.

BAB III : TEORI EKONOMI TENTANG SUPPLY DAN DEMAND

Dalam bab ini terdiri dari pengertian *Supply* dan *Demand*, Harga yang adil (*Equilibrium*), Mekanisme pasar, dan Pengawasan Pasar.

BAB IV : PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Dalam bab ini terdiri dari, Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang teori *Supply dan Demand*, dan Bagaimana Konsep Ibnu

Khaldun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Supply* dan *Demand*.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Sejarah Hidup dan Latar Belakang Pendidikannya

Untuk menggali hasil penulisan seorang tokoh pada suatu kajian ilmiah, terlebih dahulu harus diketahui tentang kehidupan dan kondisi juga hal ini dilakukan dalam upaya untuk menentukan nilai-nilai kepribadian yang dimilikinya, dengan demikian pula hal dengan tokoh Ibnu Khaldun yang merupakan profil pembahasan penulis.

Ibnu Khaldun nama lengkapnya adalah Abdulrahman Bin Khaldun Wali Al-Din Al Tunisia Al-Hadrowi. Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H bersamaan dengan 27 Mei 1332 M.¹

Nama Abdulrahman ialah nama panggilan keluarga Zaid, gelarnya Waliuddin Al Tunisia Al Hadrowi dan nama populernya Ibnu Khaldun. Nama Panggilan Abu Zaid diambil dari nama putranya yang sulung yaitu Zaid, meskipun secara pasti tidak diketahui nama-nama putranya. Gelar Waliuddin merupakan gelar yang diberi sewaktu dia mengikuti jabatan hakim (khodi) di Mesir. Pada masa Pemerintahan Sultan Dzahir Burgug, salah seorang Sultan Mamluk di Mesir. Sedangkan tambahan Al Hadrowi dibelakang namanya bertalian dengan nama negeri yaitu Hadromant sebab seluruh keluarganya berasal dari Yaman Hadromant. Disamping gelar dibelakang namanya masih banyak lagi nama panggilan yang menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah

¹ Adiwarmam A.Karim, *sejarah pemikiran ekonomi islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008) edisi ke 3, h. 53

dan status sosial, antara lain Al Waszir, Al Rois, Al Habib, Al Shadrul Kabir, Al Faqihul Jalil, Al Lamatul Islam Wal Muslimin.²

Dari nama-nama tambahan dibelakang namanya nampaknya bahwa Ibnu Khaldun adalah ilmuan yang terkemuka pada zamannya yang telah memperoleh pengakuan dari berbagai kalangan termasuk ilmuan non muslim.

Ibnu Khaldun mempunyai dua saudara laki-laki yaitu Muhammad, seorang guru besar disana dan seorang lagi bernama Yahya kemudian terkenal dengan ahli sejarah dan ahli politik. Dari ketiga saudara inilah Ibnu Khaldun yang termasyur karena ia dibesarkan pada keluarga yang terkemuka didalam ilmu pengetahuan dan politik.

Seiring dengan penaklukan dan penyebaran Islam ke Barat, Ibnu Khaldun bersama-sama dengan pasukan Islam memasuki Andalusia dan menetap di Carmona. Akan tetapi dengan tidak diketahui sebab yang pasti kemudian Ibnu Khaldun bersama keluarganya pindah ke Sevilla. Selanjutnya, karena penaklukan dan pemaksaan pasukan kristen terhadap kota Sevilla, maka Ibnu Khaldun akhirnya hijrah kembali ke Tunisia.³

Ketika ia pindah ke Andalusia (Spanyol) bersama kakeknya Banu Khaldun Bin Khattab pada abad yang ke 18, banyak problem kehidupan yang menjadi pusat perhatiannya dalam menyaksikan pertumbuhan dan kemunduran kekuasaan Islam disana. Begitu pula ketika perjalanan diteruskan di Maroko, dimana saat tersebut adalah kejatuhan Sevilla (Sevelle) pada tahun

² Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Garviti Press, Cet. Ke-1, 1985) h.3.

³ Misri A. Muchsin, MA, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Press, Cet. Ke-1,2002) h. 74

1248. Pada saat ini Ibnu Khaldun dihadapkan pada dua masalah yang meresahkan pikirannya yaitu kemunduran kerajaan Islam dan jatuhnya Sevelle.⁴

Ibnu Khaldun sejak kecil sudah menghafal Al Quran dan mempelajari tajwid. Pendidikan Ibnu Khaldun sewaktu masih kanak-kanak sama seperti anak lainnya yaitu belajar mengaji, belajar ilmu yang bertalian dengan pemahaman dan penafsiran Al- Quran. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri yang mempunyai kemahiran dalam bidang syar'i retorika,, syair dan filsafah.⁵

Dalam mempelajari ilmu Al-Quran, beliau belajar dari seorang guru yang bernama Muhammad Ibnu Sa'ad Ibnu Burrah, sedangkan mengenai bahasa arab dipelajarinya dari ayahnya sendiri dan para ulama lainnya seperti Muhammad Asy-Syawwasy Az-Zarzali dan Syekh Muhammad Ibnu Al-Arabi Al-Hayrri, Syekh Ahmad Ibnu Al-Qasyar serta Syekh Ibnu Barr.

Khusus ilmu Hadist dan ilmu hukum yang tergolong ke dalam ilmu yang agak sukar, guru Ibnu Khaldun dalam bidang ini adalah orang yang memang telah dikenal dan cukup ternama seperti Syekh Samsudin Muhammad Ibnu Jabir Ibnu Sultan Al-Wadiyasri untuk ilmu hadist dan ilmu hukum Islam yaitu Syekh Muhammad Ibnu Abdullah Al Hawwari. Sedangkan

⁴ Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) h.3.

⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Jakarta: CV. Diponegoro, 1987) h. 13.

guru yang lain dan disebutkan adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Ayli dari kota Avilla.⁶

Dari sekian banyak gurunya tempat ia menimba ilmu pengetahuan serta begitu banyak buku-buku yang pernah sudah ia pelajari, nyatanya kita lihat bahwa beliau adalah seorang pecinta berbagai ilmu pengetahuan sehingga ia dapat pertalian ikatan dikalangan penguasa pada masa itu dan selalu mendekatinya agar memihak kepadanya.

Setelah Ibnu Khaldun mencapai usia delapan belas tahun terjadilah dua peristiwa penting yang kemudian memaksanya berhenti menuntut ilmu, kedua peristiwa tersebut adalah: *Pertama*, berkecambuknya wabah kolera banyak bagian dunia pada tahun 749 H yang telah menelan korban jiwa. Diantaranya ialah ayah dan ibunya sendiri dan sebagian besar guru-gurunya yang pernah atau sedang mengajarnya. *Kedua*, setelah terjadi malapetaka tersebut, berubahlah jalan hidupnya, kemudian ia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatian pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan ikut berperan dalam percaturan politik diwilayah itu.⁷

Jabatan pemerintahan pertama yang cukup berarti baginya ialah keanggotaan majelis ilmu Sultan Abu'an'an dari Bani Marin di ibukota negara itu yaitu Fez. Kemudian dia diangkat menjadi salah seorang sekretaris Sultan dengan tugas mencatat semua keputusan-keputusan Sultan terhadap

⁶ *Ibid*

⁷ Munawir Ghazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI Press, 1990), h. 34.

permohonan-permohonan dari rakyat. Jabatan tersebut dianggapnya masih terlalu rendah untuk anggota keluarga dar Khaldun.⁸

Setelah adanya pergolakan dari Sultan Mashur Bin Sulaiman pendiri Bani Marn, yang ingin menggulingkan Wazir Al Hasan Bin Umar maka Ibnu Khaldun memihak kepada Mashur dan ikut menggulingkan Wazir Al Hasan Bin Umar maka Ibnu Khaldun memihak kepada Mashur dan ikut menggulingkan Wazir Al Hasan Bin Umar, setelah Sultan Mashur Bin Sulaiman diangkat menjadi Khatib.⁹

Pada waktu Sultan Abu Salim digulingkan kembali oleh Wazir Umar Bin Abdullah, Ibnu Khaldun berpihak kepada Wazir tapi ia tidak memperoleh kedudukan seperti yang ia inginkan. Maka Ibnu Khaldun pada tahun 764 H pergi ke Granada Andalusia yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Muhammad Bin Yusuf Ismail Bin Al Ahmar An Nashri. Kemudian ia diangkat oleh Sultan sebagai duta negara di Castilla yang pada waktu itu dipimpin oleh Pierre Lecruel si raja Bengis, kemudian ia pergi meninggalkan Granada menuju Bogie tahun 766 H.

Pada tahun 784 H Ibnu Khaldun pindah lagi ke Mesir, Kebudayaan Islam sedang pesat berkembang dan ilmu pengetahuan juga berkembang. Perkembangan kebudayaan pada saat zaman Fatimiyah dan dibangunnya Universitas Al-Azhar. Masyarakat Mesir sangat dengan kedatangan beliau karena ia seorang cendikiawan, pendiri, penulis, mempunyai kepribadian yang sangat kuat, lancer berbicara dan pandai menggunakan kata-kata.

⁸ Fuad Bali dan Ali Wardi, *Op.Cit*, h. 10.

⁹ Ali Abdul Wahid, *Op. Cit*, h 129.

Pada tahun 786 H raja menawarkan Ibnu Khaldun supaya menjadi dosen dalam fiqhi maliki di Madrasah Al-Qomhah, beliau menerima tawaran tersebut. Dia memiliki kekuasaan untuk mengatur semua urusan dengan serius, meredakan pertikaian dengan sengketa dan berkunjung ke daerah-daerah guna mengumpulkan pajak dengan mengandalkan kecerdasan dan pengaruhnya.¹⁰

Disamping menjadi dosen Ibnu Khaldun juga diangkat menjadi Qodhi Qudlat atau hakim tinggi. Karena ke populerannya dalam melaksanakan tugas hakim tersebut ia kurang disenangi oleh pejabat Mesir dan menyebarkan isu yang menyebabkan ia tidak senang melaksanakan tugas hakim tersebut dan kembali menekuni pekerjaan mengajar, membaca dan mengarang.¹¹

Ketenangan hidup baru ia rasakan setelah ia melepaskan semua jabatan resmi. Dan pada waktu itulah ia menciptakan karyanya yang monumental yaitu “*Muqaddimah*”.

Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan 808 H, bertepatan dengan 16 Maret 1406 M di Mesir dalam usia 76 tahun jika dihitung dari tahun hijriah dan 74 tahun dari pada tahun masehi.

Dengan penuh kehormatan dari negara dan bangsanya IbnuKhaldun dikebumikan di pemakaman kaum sufi di luar kota kairo yang megah itu. Dalam hal ini Al Maqrizi menjelaskan bahwa perkuburan sufi itu terletak antara perkuburan – perkuburan yang dibangun oleh para Amir dan para pembesar pada abad ke 8. Pendiri perkuburan ini adalah para sufi Khangah

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.* h. 5

Shilahliah dari akhir abad ke 8, dan khususnya diperuntukan untuk orang-orang sufi Ibnu Khaldun di makamkan disana karena pernah menjadi anggota Khangah Sufiah Byberiah, serta syekh disana.¹²

Setelah diuraikan panjang lebar mengenai sejarah perjalanan hidupnya dan berbagai rintangan yang dihadapinya maka dari berbagai macam pengalaman Ibnu Khaldun mengalami berbagai keadaan politik dan pemerintahan yang silih berganti, maka dari pengalaman-pegalamannya timbul konsep baru baik mengenai sosiologi, sejarah dan pendidikan. Dari berbagai pengalamannya itu maka Ibnu Khaldun dapat disebut sebagai *Empirisme*, yang pengalaman yang dihadapinya dapat mempekaya khazanah pengetahuan.

Dari berbagai pengalaman tersebut dapat menjadi catatan penulis adalah Ibnu Khaldun adalah seorang yang ambisius dalam memperoleh suatu jabatan, sebab jika suatu jabatan yang diinginkan tidak dapat diperolehnya, ia akan mengambil langkah-langkah baru apakah ia akan menjatuhkan penguasa atau pergi meninggalkannya.

Dalam hal ini perlu pula disebut kan bahwa Ibnu Khaldun telah menulis riwayat hidupnya yang panjang dan lengkap, dengan kejujuran dan keterusterangan yang tidak diragukan. Dengan panggilan Allah SWT untuk pergi selamanya, maka seorang pemikir, pujangga, ulama, dan politikus serta sarjan agung. Dunia Islam yaitu Ibnu Khaldun.

¹² *Ibid*

Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai tokoh Arab dan Islam yang paling bersinar serta mendapatkan posisi paling terhormat di mata pemikir Barat dan Timur. Bahkan perhatian masyarakat Eropa terhadap pandangan dan pikiran-pikirannya boleh jadi melebihi perhatian masyarakat Timur. Maka lebih banyak mengkaji jejak pemikiran Ibnu Khaldun dan menyebarkannya secara intensif baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Eropa, terutama bahasa Prancis.

Adapun urgensi uraian mengenai sosok Ibnu Khaldun secara detail adalah karena ia menginformasikan berbagai pengalaman yang dialami yang dituangkan dalam karyanyaseperti relasinya yang lama dengan para ulama dan sejarawan di Mesir dan Syam serta negara-negara lainnya. Bahkan relasinya dengan kalangan ulama Mesir telah melahirkan komunitas *Khaldunian* dari para pengagum dan para muridnya disamping komunitas yang menentang dan meragukan otoritas kapasitas intelektualnya.¹³

B. Karya-karya Ilmiah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam pengembaraan intelektualnya, memang tidak banyak menghasilkan karya tulis. Hal ini dapat dimaklumi karena ia disibukan dengan urusan pemerintahan atau politik. Meskipun demikian ia mempunyai beberapa karya yang sangat dikagumi oleh para pemikir dahulu maupun masa sekarang.

¹³ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Histografi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 68.

Dimana karya-karya tulis beliau adalah sebagai berikut :

1. *Muqaddimah*

Pada awalnya karya *Al- Muqaddimah* merupakan bagian dari karya yang berjudul *Al-I'bar*. Namun memandang pentingnya karya ini, maka Ibnu Khaldun pun memisahkan dari *Al-I'bar* dan mencetaknya, dikaji serta diterjemahkan secara terpisah.

Muqaddimah seperti yang telah disebutkan diatas merupakan jilid dari kitab *Al-I'bar* yang terdiri dari tujuh jilid. Tetapi dalam sejarah perkembangannya, muqaddimah lebih dikenal dari kitab induknya.

Ibnu Khaldun menulis berdasarkan pengalaman yang kaya dan pemikiran yang juga realitas itu tampaknya menjadi bagaikan injil dan al-kitab, dimana setiap golongan yang mengalami konflik, dapat menemukan sesuatu didalamnya untuk mencapai tujuan golongannya. Konsekuensinya tidaklah mengherankan jika ada menyatakan bahwa karya Ibnu Khaldun itu merupakan sebuah mu'jizat intelektual.¹⁴

Tujuan utama dari karya ini adalah untuk menolak asumsi yang tidak baik terhadap keintelektualan Ibnu Khaldun. Dimana ia mempunyai pandangan yang tajam dan kritis bekerja aktif selama hidup penuh pergolakan dan peristiwa cemerlang menyimpan semua pengetahuannya, sementara akalunya yang aktif terus bekerja menata kenyataan-kenyataan yang dilihatnya, menimbang-nimbang antar satu dengan yang lainnya, kemudian menarik kesimpulan akhir.

¹⁴ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op.Cit*, h. 10.

Naskah bersih *Muqaddimah* ditulis untuk pertama sekali di Tunisia dan satu diantara naskah tersebut bersama-sama dengan jilid yang lain dan *Al-I'bar*, dipersembahkan kepada Sutan Tunisia, Abu Abbas. *Muqaddimah* telah disalin kedalam berbagai bahasa, baik di timur maupun di barat merupakan sumbangan yang besar khusus kepada perkembangan ilmu pengetahuan sejarah dan pertumbuhan ilmu kemasyarakatan atau sosiologi. Dengan demikian Ibnu Khaldun adalah seorang perintis cabang-cabang ilmu filsafah, sejarah dan ilmu kemasyarakatan.¹⁵

2. *Kitab Al-I'bar*

Secara lengkap judul asli karya ini adalah *Al-I'bar Wu Diwan Al-Mubtadaa' Wad Khabar, Fiiya Mil'Arab Wal Ajam Barbar, Wan Man 'As Sharahun Min Dzawis Sultan al Akbar* (kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhi, mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang arab, non arab dan bangsa Barbar, serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka). Ibnu Khaldun menulis kitab sejarah alam semestanya *Al-I'bar* pada akhir tahun 766 H dan selesai pada akhir tahun 780 H. Dengan demikian kitab tersebut selesai ditulis selama empat tahun.¹⁶

Karya sebesar ini terdiri dari tujuh jilid, terbitan Bulak (1866 M) Satu jilid pertama dari kitab *Al-I'bar* yaitu *Muqaddimah*, yang khusus mengenai kritikan tentang gejala-gejala social. Enam jilid sisanya merupakan bahasan panjang tentang sejarah alam semesta. Metode yang

¹⁵ Munawir Zadjali, *Op.Cit*, h. 98.

¹⁶ Ali Abdul Wahid Wafi, *Op.Cit*, h. 99.

dipakainya dalam karya tersebut berbeda-beda dengan metode-metode buku-buku sebelumnya.

Karya-karya sejarah Islam sebelumnya disusun dalam bentuk kronologis peristiwa sejarah yang terjadi diberbagai tempat dan negara, dihimpun berdasarkan pada tahun. Sementara itu ia menggunakan metode sejarah setiap negara dan dinasti secara teliti. Sejak saat permulaan sampai akhir sehingga pemahaman atas pemikiran atas peristiwa tersebut lebih mudah dan tepat.¹⁷

Kemudian Ibnu Khaldun memasukan beberapa pembetulan, revisi dan tambahan yang diperolehnya dari pada periode-periode sejarahnya dan menambah kepadanya sejarah hidupnya sendiri pada akhir tahun 797 H. Hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum ia wafat, tambahan itu menghabiskan sekitar seratus lembar lampiran ukuran besar.

Dari ungkapan tersebut memberikan indikasi bahwa Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran yang luas yang dituangkan dalam karya-karyanya. Tidak dapat disangkal bahwa karya Ibnu Khaldun ini mempunyai wawasan yang luas dan mendalam, terhadap beberapa karya Ibnu Khaldun tersebut telah banyak memberikan sumbangan terhadap pengajian ilmu pengetahuan.

¹⁷Zainal Al-Khuddari, *Falsafah Al- Tarikh Ibnu Khaldun*, (Bandung :Pustaka Bandung, 1987), h.26.

BAB III

TEORI *SUPPLY* DAN *DEMAND* MENURUT ISLAM

A. Pengertian *Supply* dan *Demand*

Penawaran dan permintaan merupakan dua istilah yang sering digunakan baik pada ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam. Berupa kekuatan-kekuatan yang membuat perekonomian pasar bekerja, serta menentukan kuantitas setiap barang yang diproduksi dan harga ketika barang terjual. Sebagai kebutuhan terhadap suatu produk yang ditunjang oleh sejumlah uang untuk membelinya.¹

a. Hukum Penawaran

Penawaran barang atau jasa didefinisikan sebagai : *Kuantitas barang atau jasa yang orang bersedia untuk menjualnya berbagai tingkat harga dalam suatu periode waktu tertentu.*

Perhatikan perbedaan definisi penawaran dengan definisi permintaan hanya terletak pada satu kata. Jika permintaan menggunakan kata membeli, maka penawaran menggunakan kata menjual. Seperti juga dalam permintaan, analisis penawaran juga mengasumsikan suatu periode waktu tertentu, dan bahwa faktor-faktor penentu penawaran selain harga barang tersebut dianggap tidak berubah atau konstan (*ceteris paribus*).

Hubungan antara jumlah penawaran barang atau jasa dengan harga barang atau jasa itu sendiri dinyatakan dalam hukum penawaran, yang

¹Indri dkk, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta : Indonesia, 2008), Cet. Ke-1, h. 97.

berbunyi: *Semakin tinggi harga suatu barang, semakin besar jumlah penawaran barang tersebut. Semakin rendah harga suatu barang maka semakin rendah pula jumlah penawaran barang tersebut.*²

b. Hukum Permintaan

Permintaan terhadap barang atau jasa didefinisikan sebagai : *kuantitas barang atau jasa yang orang bersedia untuk membelinya pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode waktu tertentu.*³

Permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat kepada sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti yang dinyatakan dibawah ini :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang yang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Adalah sangat sukar untuk secara sekaligus menganalisis pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap permintaan sesuatu barang. Oleh sebab itu, dalam membicarakan teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis yang sederhana. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa *permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harga*. Oleh sebab itu,

²*Ibid*

³*Ibid*

dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah *hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut*.

Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa “faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan asumsi yang dinyatakan ini tidaklah berarti bahwa kita mengabaikan faktor-faktor yang dianggap tetap tersebut. Setelah menganalisis hubungan antara jumlah permintaan dan tingkat harga maka kita selanjutnya boleh mengasumsi bahwa harga adalah tetap dan kemudian menganalisis bagaimana permintaan suatu barang dipengaruhi berbagai faktor lainnya.⁴

Teori permintaan ekonomi Islam tidak semata untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) manusia tetapi dalam rangka untuk memenuhi kelangsungan hidup dan bukan berlebih-lebihan, bermewah-mewahan, dan bersombong.⁵

Ibnu Khaldun mengatakan teori permintaan dan penawaran terletak pada kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder. Apabila suatu kota berkembang penduduk bertambah banyak, harga kebutuhan pokok akan mendapat prioritas pengadaan penawaran meningkat dan turunnya harga. Adapun untuk kebutuhan sekunder, permintaannya akan meningkat sejalan dengan berkembangnya kota dan berubahnya gaya hidup akibatnya harga barang sekunder meningkat.⁶

⁴Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006) Edisi ke-3, h. 76.

⁵Indri, *Op.Cit* h.100.

⁶ Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut : Dar –Alkitab Al-a’lamiyah, 1413 H), Vol, H. 362-363

Dalam Islam permintaan dikaitkan dengan kebutuhan dan kebutuhan ditentukan oleh konsep *muslahat*. Kebutuhan berbeda dengan keinginan karena kebutuhan dituntun oleh normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Berbeda dengan keinginan yang relatif tidak terbatas. Menurut Islam, seorang yang mengkonsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan sehingga memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya dalam kehidupan. Hal ini merupakan dasar dan tujuan dari syariat Islam sendiri, yaitu *Maslahat al-ibad* (kesejahteraan hakiki bagi manusia).

Permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa dalam Islam, dibatasi pada hal-hal yang diperbolehkan untuk dikonsumsi atau diperjual belikan. Batasan ini dikenal dalam teori ekonomi kapitalis yang bersifat netral dari nilai termasuk nilai-nilai agama.⁷

Dalam konsep ekonomi Islam harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini tidak terjadi bila antara penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingannya atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli mendapatkan barang tersebut dari penjual. Dalam ekonomi Islam keseimbangan pasra mempertimbangkan beberapa hal :

⁷*Ibid*

1. Dalam konsep Islam monopoli, duopoli, oligopoli, tidak dilarang keberadaannya selama tidak mengambil keuntungan di atas keuntungan normal. Ini merupakan konsekuensi dari konsep keseimbangan harga. Produsen yang beroperasi dengan posisi untung akan mengundang produsen lain untuk masuk kedalam pasar yang sama sehingga jumlah output yang ditawarkan bertambah, dan harga turun. Produsen baru akan memasuki bisnis tersebut sampai dengan harga turun sedemikian sehingga keuntungan ekonomi habis. Pada keadaan ini produsen yang telah ada di pasar tidak mempunyai insentif untuk keluar dari pasar, dan produsen yang belum masuk ke pasar tidak mempunyai insentif untuk masuk ke pasar.
2. Kondisi pasar yang kompetitif mendorong segala sesuatunya menjadi terbuka.
3. Produsen dilarang melakukan praktek perdagangan demi keuntungan pribadi dengan cara memapak pedagang dipinggir kota, mendapatkan keuntungan dari ketidak tauan penjual dari suatu kota terhadap harga yang berlaku dikota lain.
4. Konsep Islam melarang penimbunan karena alasan untuk mencari dari kalangan barang di pasar.
5. Islam melarang kaum muslimin untuk bertindak curang.
6. Menyembunyikan barang cacat karena penjualan mendapatkan harga yang tinggi.

7. Jual beli dilakukan dengan keadaan nilai barang yang sama.⁸

B. *Equilibrium* (Keseimbangan)

Dalam beraktivitas di dunia bisnis kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku adil seseorang.

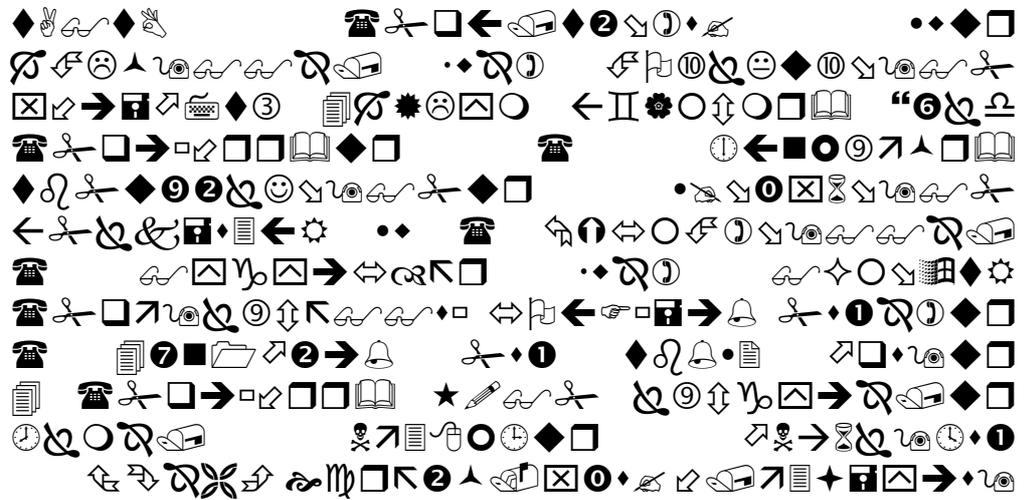
Berlaku adil akan dekat dengan takwa, karena itu dalam perniagaan (*tijarah*), Islam melarang untuk menipu walaupun hanya membawa sesuatu pada kondisi yang menimbulkan keraguan sekalipun. Kondisi ini dapat terjadi seperti adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak. Gangguan pada mekanisme pasar dapat berupa gangguan dalam penawaran dan gangguan dalam permintaan.⁹

Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dan bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan.

⁸Heri Sudarsono, *konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Ekonosia, 2004), Cet.Ke-3, h. 216

⁹Faisal Badroen Dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), Cet. Ket-1, h. 91

Allah SWT Berfirman :



Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata , “ Maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah.” Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada Mu agar kamu ingat.” (Al-An’am ayat 152)¹⁰

Konsep ekuilibrium juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan (dalam bisnis) yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dala kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat.¹¹

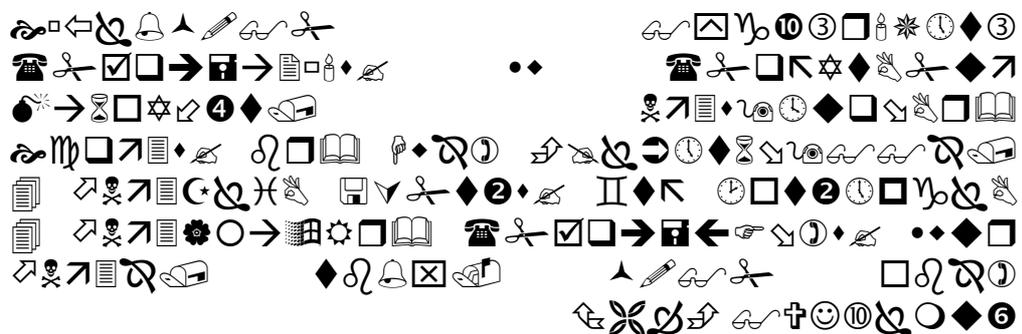
C. Mekanisme Pasar Dalam Islam

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 150.

¹¹*Ibid*

Dalam konsep ekonomi Islam penentuan harga dilakukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam konsep Islam, pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi harga tersebut.

Allah SWT Berfirman :



Artinya : ”Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (An-nisa’ ayat :29)

Dalam mekanisme pasar, akan bertemu dua pihak yang saling membutuhkan satu sama lain, yaitu produsen dan pihak konsumen.

Berikut ini akan dipaparkan bagaimana aktivitas produsen dan konsumen menurut pandangan Islam.

a. Aktivitas produsen

Pada sistem pasar persaingan bebas, produksi barang didasarkan atas corakpermintaan konsumen. Selain itu lazimnya produsen akan selalu berusaha untuk memaksimumkan keuntungannya.

Namun demikian, apabila aktivitas produsen dipengaruhi oleh semangat ruh Islam, maka aktivitasnya dalam memproduksi barang dan mencari keuntungan akan selalu diselaraskan dengan norma-norma yang ada dalam ketentuan syari'at Islam. Pola produksi yang dipengaruhi oleh semangat Islam harus dilakukan sebagai berikut ini :

- 1) Barang dan jasa yang haram tidak akan diproduksi atau di pasarkan.
Maksudnya, pengusaha tidak memproduksi dan memasarkan barang dan jasa yang bertentangan dengan ketentuan syaria'at Islam, seperti makanan haram, minuman yang memabukkan.
- 2) Produksi barang yang bersifat kebutuhan sekunder dan tersier disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dalam hal ini produsen dalam memproduksi barang dan jasa harus mempertimbangkan dengan seksama kemampuan dan kebutuhan masyarakat (dengan tujuan untuk memperoleh untung yang sebesar-besarnya).
- 3) Produsen hendaklah tetap melakukan Kontrol (mempertimbangkan sepenuhnya) permintaan pasar.
- 4) Dalam proses produksi dan pemasaran harus mempertimbangkan aspek ekonomi, misalnya tidak melakukan produksi dengan biaya tinggi, juga mempertimbangkan mental dan kebudayaan masyarakat, seperti tidak memproduksi barang dan jasa yang merusak mental dan budaya masyarakat.

- 5) Tidak melakukan penimbunan barang dengan maksud untuk meraih keuntungan yang besar.¹²

Sedangkan dalam hal mencari/mengejar keuntungan hendaklah selalu mempertimbangkan aspek ekonomi masyarakat. Seorang pengusaha Islam tidak dibenarkan sama sekali dalam melakukan aktivitasnya yang selalu bertumpu kepada tujuan untuk mengejar keuntungan semata. Seorang pengusaha/pedagang dalam pandangan Islam mempunyai tugas untuk menegakkan keadilan dan kebajikan yang diinginkan oleh agama Islam. Dengan perkataan lain, seorang pengusaha/ pedagang Islam juga berkewajiban untuk mendukung dan menguntungkan pihak konsumen.¹³

Dengan demikian, motivasi aktivitas produsen/pengusaha/penjual menurut pandangan Islam adalah :

- 1) Berdasarkan ide keadilan Islam sepenuhnya.
- 2) Berusaha membantu masyarakat dengan cara mempertimbangkan kebaikan orang lain pada saat seorang pengusaha membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaannya.
- 3) Membatasi pemaksimalan keuntungan berdasarkan batas-batas yang telah ditetapkan oleh prinsi-prinsip diatas.

b. Konsumen

Akan halnya konsumen yang dipengaruhi oleh semangat Islam, pada dasarnya konsumen juga berusaha memaksimalkan kepuasannya.

¹²Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2000), Edisi 1, Cet. 2, h. 21

¹³*Ibid*

Kepuasan yang dimaksud disini bukanlah kepuasan yang mengacu kepada (dipengaruhi) oleh semangat ajaran Islam.

Dalam Ajaran Islam, aspek utama yang dipengaruhi tingkah laku konsumen dalam rangka melakukan permintaan kebutuhan terhadap pasar (sekaligus membedakan konsumen yang dipengaruhi oleh semangat Islam), adalah sebagai berikut :

- 1) Permintaan pemenuhan kebutuhan terhadap pasar hanya sebatas barang yang penguanaannya tidak dilarang oleh syari'at Islam.
Misalnya konsumen tidak mengkonsumsi minuman keras, makanan haram.
- 2) Cara hidup tidak boros dan kebutuhan terhadap barang konsumsi terlebih dahulu. Dalam ajaran agama Islam perilaku boros merupakan perbuatan yang dilarang pada dasarnya dalam pandangan Islam, seseorang pemilik harta (individu) tidak mempunyai hak mutlak terhadap harta yang dimilikinya.
- 3) Pemerataan pemenuhan terhadap kebutuhan. Dalam hal ini bagi seseorang muslim yang beruntung memiliki harta, tidaklah mempergunakan harta yang diperolehnya tersebut (yang merupakan titipan untuk pemenuhan pribadinya belaka. Sebab didalam harta seorang muslim terdapat hak masyarakat)
- 4) Dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan, konsumen tidak hanya memntingkan kebutuhan yang bersifat materiil semata (tidak berpandangan hidup materialis), tetapi juga kebutuhan yang bersifat

immaterial , seperti hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan hubungan sosial.

- 5) Selain memenuhi kepentingan pribadi, juga memperhatikan kepentingan social masyarakat.
- 6) Seorang konsumen juga harus melihat kepentingan konsumen yang lain dan kepentingan pemerintah. Maksudnya seorang konsumen bekerja sama dengan konsumen yang lain dan pemerintah untuk mewujudkan pembangunan (pembangunan yang Islami).¹⁴

Pasar merupakan mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli, baik dalam suatu periode tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Dalam system kapitalisme, pasar mempunyai peran yang utama dalam menggerakkan roda kehidupan ekonomi.¹⁵

Untuk menjaga hak-hak pelaku pasar (penjual atau pembeli) dan menghindari transaksi yang menyebabkan distorsi dalam pasar serta mendorong pasar untuk mewujudkan dialektika kemaslahatan individu maupun masyarakat. Dalam etika transaksi pasar adalah :

- a. Adil dalam Takaran dan Timbangan

Konsep keadilan harus diterapkan dalam mekanisme pasar.

¹⁴*Ibid*

¹⁵Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Krisis Global*, Terjemahan Ahmad Ikhrom, (Jakarta : Zikrum Hakim, 2004), Cet. Ke-1, h. 76.

b. Larangan Mengkonsumsi Ribawi

Syariat Islam melarang mengkonsumsi dan pemberdayaan ribawi. Allah mengancam akan memberikan siksaan yang pedih bagi orang yang mengkonsumsi maupun memberdayakan ribawi.

c. Kejujuran dalam Bertransaksi (Bermuamalah)

Syariat Islam sangat konsisten terhadap anjuran dalam berpegang teguh terhadap nilai-nilai kejujuran dalam bertransaksi.

d. Larangan Bai Najasy

Bai Najasy adalah transaksi jual beli, dimana si penjual menyuruh orang lain memuji barangnya atau menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik pula untuk membeli. Si penawar sendiri tidak bermaksud untuk benar-benar membeli barang tersebut. Ia hanya ingin menipu orang lain yang benar-benar ingin membeli.

e. Larangan *Talaqi al-Wafidain*

Rasulullah melarang untuk melakukan *Talaqi al-Wafidain* (menjemput penjual), dalam arti kita menjemput penjual atas barang dagangannya di luar kota, sebelum penjual tersebut sampai pada pasar. Transaksi tersebut tidak diperbolehkan dikarenakan adanya *asymmetric information* (ketidak seimbangan informasi) tentang harga yang berlaku di pasar.

f. Larangan Menjual Barang yang belum Sempurna kepemilikannya

Dalam ekonomi Islam transaksi jual beli suatu barang harus sempurna kepemilikannya. Dalam arti, seorang tidak boleh menjual suatu barang

yang belum penuh kepemilkannya dan masih dalam keterlibatan pihak lain.

g. Larangan Penimbunan

Rasulullah bersabda : “*Barang siapa melakukan ikhtikar, dengan tujuan untuk menaikkan harga atas kaum muslimin maka orang itu brdosa, dan dia telah bebas dari dzimmah (tanggungannya) Allah dan Rasulnya.*”

h. Konsep kemudahan dan kerelaan dalam pasar

Kesepakatan dan kerelaan merupakan fondasi dasar dalam melakukan transaksi. Setiap transaksi yang kita lakukan harus mencerminkan keridhoan dan kerelaan masing-masing pihak dalam menentukan beberapa kesepakatan dalam bertatransaksi.¹⁶

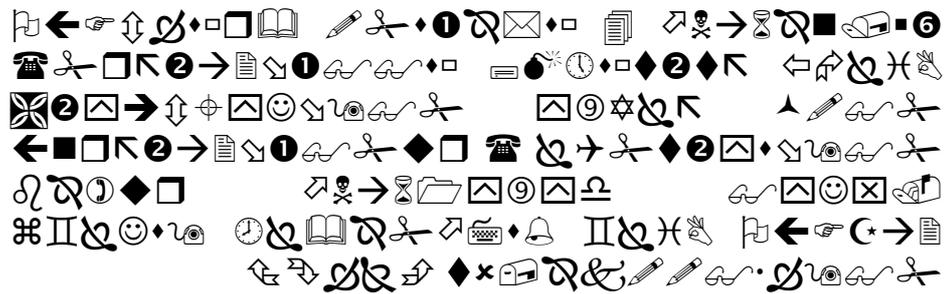
Dimana Mekanisme Pasar merupakan mekanisme perniagaan yang paling ideal menghasilkan transaksi yang baik dan didasarkan oleh *mutual goodwill* diantara pelaku-pelakunya, yaitu penjual dan pembeli.¹⁷

a. Sistem Pasar dalam Islam

Dewasa ini, secara umum dapat disampaikan bahwa kemunculan pesan Moral Islam dalam pencerahan teori pasar, dapat dikaitkan sebagai bagian dari reaksi penolakan sosialisme dan sekularisme, ataupun secara khusus ideologi-ideologi yang sudah banyak

¹⁶Said Sa’ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Global*, terjemahan Ahmad Ikhrom, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), Cet. Ke-1, h. 80-83

¹⁷Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI Press, 2007), Cet. Ke-1, h. 101.



Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. (Al- Baqarah ayat 198)¹⁸.

Konsep Islam menegaskan bahwa pasar harus berdiri di atas prinsip persaingan bebas (*perfect competition*). Namun demikian bukan berarti kebebasan tersebut berlaku mutlak, akan tetapi kebebasan yang di bungkus oleh *frame* aturan syariah. Untuk itu pembahasan mengenai struktur pasar dalam konsep Islam akan dimulai dengan pemahaman akan persaingan bebas berikut komponen-komponen yang mengikat pengertiannya tersebut.

b. Harga dan Persaingan Sempurna pada Pasar Islam

Berdasarkan kebutuhan efektif, yang bekerja melalui kekuatan kebutuhan dan suplai dan yang tidak bersifat pribadi dan tidak kelihatan dengan sumber kekayaan yang dapat membelinya dan bukan bagi orang yang memerlukannya, dan bahwa pasar itu tidak efisien, tidak efektif, atau sama saja dalam melengkapi semua segi dari kebutuhan pokok yang berhubungan dengan pasar menurut islam.

¹⁸ *Ibid*

Dengan demikian harga yang ditawarkan oleh pasar sekular tidak terlihat sebagai petunjuk kesejahteraan sosial, teristimewa menurut ekonomi Islam dimana rasa sosial yang begitu besar untuk melakukan pembagian sebagai kunci aktivitas yang produktif. Persaingan tersembunyi dalam Mekanisme pasar harus melengkapinya dengan pengendalian, pengawasan, dan kerja sama yang seksama.

Keengganan orang Islam untuk menerima harga pasar sebagai sarana menuju kesejahteraan sosial menurut fungsi dari kelenturan harga kebutuhan dan *suplay* menurut kebiasaan jadi terbatas. Reaksi keperluan akan perubahan dalam pemasukan dipandang sebagai hal yang lebih penting dari pada harga dalam ekonomi Islam. Kewajiban yang utama dalam analisis ekonomi Islam adalah menganalisis faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan dasar yang mempengaruhi asal-usul kebutuhan dan *suplay*.¹⁹

Konsep Islam memahami bahwa pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara efektif. Pasar tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak manapun, tak terkecuali negara dengan otoritas penentu harga atau *private* sektor dengan kegiatan monopolistik ataupun yang lainnya.

Karena pada dasarnya pasar tidak membutuhkan kekuasaan yang besar untuk menentukan apa yang harus dikonsumsi dan diproduksi. Sebaliknya, biarkan tiap individu dibebaskan untuk memilih sendiri apa

¹⁹Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terjemahan Drs. M. Nastangin, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf , 1993), Cet. Ke-1, h. 116.

yang dibutuhkan dan bagaimana memenuhinya. Inilah pola normal atau ‘keteraturan alami’ dalam istilah Al-Ghazali menyatakan serahkan saja pada *invisible hand*, dan dunia akan teratur dengan sendirinya.²⁰

Dari pemahaman itu, harga sebuah komoditas (barang dan jasa) ditentukan oleh penawaran dan permintaan, perubahan yang terjadi pada harga berlaku juga ditentukan oleh terjadinya perubahan permintaan dan penawaran.

Harus diyakini nilai konsep Islam tidak memberikan ruang intervensi dari pihak manapun untuk menentukan harga, kecuali dan hanya kecuali adanya kondisi darurat yang kemudian menuntut pihak-pihak tertentu untuk ambil bagian menentukan harga.²¹

D. Pengawasan Pasar

Ajaran Islam tidak hanya merekomendasikan sejumlah aturan berupa perintah maupun larangan yang dapat berlaku di pasar. Lebih dari itu, Islam juga menggariskan sebuah sistem pengawasan yang dapat dicanangkan dalam melanggengkan mekanisme dan struktur pasar. Para intelektual muslim menyatakan bahwa sistem pengawasan pasar berlaku dalam sistem ganda dan berjenjang yaitu : pengawasan pelaku pasar atas dirinya sendiri (internal) dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak (eksternal).

1. Pengawasan Internal

²⁰ Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pegagalan Ekseklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke-2, h. 160.

²¹*Ibid*

Sistem pengawasan ini akan bergantung sepenuhnya kepada adanya pendidikan Islam, dengan melandaskan nilai kepada rasa takut kepada Allah. Untuk aktivitas perdagangan di pasar, individu adalah yang penting dan bukan komunitas pasar secara keseluruhan ataupun bangsa secara umum. Individu tidak dimaksudkan untuk melayani komunitas pasar, melainkan komunitas itulah yang harus melayani individu. Dengan demikian, tidak ada satu komunitas atau bangsa pun bertanggung jawab di depan Allah sebagai kelompok setiap anggota masyarakat bertanggung jawab di depan-Nya secara individual.

Hal ini membawa pengertian kepada kebebasan dan tanggung jawab setiap pelaku pasar. Para pelaku pasar individu bisa bebas beraktivitas bisnis namun di lain pihak harus bisa bertanggung jawab di muka Allah SWT. Sedangkan komunitas pasar ataupun bangsa secara umum bertanggung jawab membentuk sistem sosial berupa mekanisme dan struktur pasar yang membawa kesejahteraan, pengembangan kepribadian dan meningkatkan kemampuan personal pelaku pasar.²²

2. Pengawasan Eksternal

Seorang pengawas pasar dengan kekuatan materinya berlaku sebagai pihak yang mempunyai otoritas untuk menghukum para pelaku pasar yang berlaku negatif. Secara umum baik dalam sejarah maupun ilustrasi para fukaha para pengawas pasar berfungsi sebagai berikut :

²² Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Op. Cit*, h. 178-179.

- a. Mengorganisir pasar, agar dapat memfungsikan diri sebagai solusi permasalahan ekonomi umat melalui mekanisme sistem kompetisi terbuka dan sempurna sesuai dengan aturan main syari'ah Islamiyah.
- b. Menjamin instrumen harga barang dan jasa ditentukan sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Pada kondisi tidak ideal atau darurat, otoritas (wilayah) hisbah dapat melakukan intervensi.
- c. Melakukan pengawasan produk-produk (barang maupun jasa) yang masuk di pasar berikut perangkat instrumen yang dikembangkan untuk transaksinya.
- d. Mengupayakan agar informasi di pasar dapat terdistribusikan secara baik kepada para penjual maupun pembeli, terutama jika informasi tersebut mempunyai peran ataupun dampak yang besar kepada harga barang maupun jasa yang berlaku di pasar.
- e. Mengupayakan perilaku moral Islam yang berkaitan dengan sistem transaksi perdagangan ataupun lainnya berlaku di pasar seperti kejujuran, amanah, toleransi.²³

²³ *Ibid*

BAB IV

TEORI *SUPPLY* DAN *DEMAND* IBNU KHALDUN DALAM KITAB AL- *MUQADDIMAH*

A. TEORI *SUPPLY* DAN *DEMAND* MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB AL- *MUQADDIMAH*

Dengan mengacu pada Al-qur'an dan praktek ekonomi pasar yang dijalankan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, Ibnu Khaldun menggambarkan dengan jelas teori *Supply* dan *Demand*. Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muqaddimah* ia menunjukkan pada apa yang kita kenal sekarang sebagai perubahan fungsi penawaran(*supply*) dan permintaan (*demand*), yakni ketika terjadi peningkatan permintaan pada harga yang sama atau sebaliknya, penurunan permintaan pada harga yang sama dan penambahan persediaan pada harga yang sama. Apabila terjadi penurunan persediaan yang disertai dengan kenaikan permintaan pada harga-harga dipastikan akan mengalami kenaikan.

Secara lebih rinci juga menjelaskan pengaruh persaingan diantara para konsumen dan meningkatnya biaya-biaya dan pungutan-pungutan lain terhadap tingkat harga.¹

¹ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Ke-1, h. 311

Dengan demikian, Ibnu Khaldun menguraikan suatu teori yang menunjukkan interaksi antara permintaan dan penawaran, permintaan menciptakan penawarannya sendiri yang pada gilirannya menciptakan permintaan yang bertambah. Selanjutnya, ia berusaha memperlihatkan proses perkembangan yang kumulatif disebabkan oleh infrastruktur intelektual suatu negara.

Ibnu Khaldun menjelaskan didalam kitab Al-muqaddimah yang secara khusus yang membahas bab yang berjudul “harga-harga dikota Ibnu Khaldun mengatakan sebagai berikut :

فإذا استبحر ا المصر وكثر ساكنه، رخصت أسعار الضروري من القوت وما في معناه، وغلت أسعار ا لكما لي من الأدم وا لفواكه وما يتبعها.

*“Apabila suatu kota berkembang dan penduduk bertambah banyak, maka harga kebutuhan barang-barang pokok akan murah, sedangkan untuk kebutuhan barang-barang sekunder akan naik”.*²

Menurutnya, disaat kota berkembang dan populasi meningkat harga kebutuhan pokok akan mengalami penurunan dan harga barang sekunder akan mengalami peningkatan. Alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah bahwa bahan pokok dan komoditas yang menjadi kebutuhan hidup menjadi prioritas utama dan menjadi perhatian masyarakat dan menyebabkan harga turun.

²Ibnu Khaldun, *Al-muqaddimah*, (Beirut : Dar- Al kitab Al a’lamiyah,1413H),Vol 1, h, 362-363

Disisi lain, produksi barang sekunder tidak begitu menarik perhatian orang sementara permintaan akan barang sekunder tersebut mengalami peningkatan akibat perubahan pola hidup yang pada gilirannya akan menyebabkan harga meningkat. Dengan cara ini Ibnu Khaldun menyatakan alasan rasional berkenaan dengan permintaan dan penawaran serta pengaruhnya terhadap harga.

Yang menjadi penyebabnya adalah banyaknya keperluan terhadap kebutuhan pokok, setiap orang tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengambil kebutuhan pokok baik untuk diri sendiri atau keluarganya. Dalam jangka waktu sebulan atau setahun, maka semuanya mengambil kebutuhan pokok. Hal ini akan menjadikan kebutuhan pokok kelebihan dan harga menjadi murah kecuali kalau ada bencana alam. Sedangkan kebutuhan sekunder tidak akan terjadi krisis dan penggunaannya tidak menghabiskan persediaan yang ada.³

Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kota berkembang maka kebutuhan barang-barang pokok akan murah, sehingga penawaran (*supply*) meningkat dan akibatnya harga menjadi turun dan permintaan (*demand*) akan meningkat sejalan dengan perkembangan kota dan berubah gaya hidup.

Ibnu Khaldun juga mengatakan dalam kitabnya :

وَأَمَّا سَائِرُ الْمَرْفِقِ مِنَ الْأَدَمِ وَالْفَوَاكِهَ وَمَا إِلَيْهَا، فَإِنَّهَا لَا تَعْمُ فِيهَا
الْبُلُوبُ، وَلَا يَتَغَرَّقُ اتِّخَاذُهَا أَعْمَالَ أَهْلِ الْمَصْرَاجِمِيِّينَ، وَلَا
الْكَثِيرِ مِنْهُمْ. ثُمَّ إِنَّ الْمَصْرَ إِذَا كَانَ مُسْتَبْحِرًا، مَوْفُورَ الْعِمْرَانِ،

³ *Ibid*

كثير حاجات الترف، توفرت حينئذ الدواعي على طلب تلك المرافق ولاستكثار منها كل بحسب حاله، فيقصر الموجود منها عن الحاجات قصور ابالغا. ويكثر المستامون لها، وهي قليلة في نفسها، فتزدحم أهل الأغراض، ويبدل أهل الرفه والترف أثمائها بإسراف في الغلاء لحاجتهم إليها أكثر من غيرهم، فيقع فيها الغلاء كما تراه.

*“Barang sekunder atau barang mewah lainnya tidak merupakan bahan yang bersifat umum. Untuk memperolehnya tidak perlu mengarahkan semua penduduk banyak dan berkembang dan penuh dengan kemewahan, maka akan timbul kebutuhan yang besar akan barang-barang diluar barang kebutuhan sehari-hari. Tiap orang berusaha membeli barang sekunder/barang mewah menurut kesanggupannya. Dengan demikian, persediaan tidak bisa mencukupi kebutuhan, jumlah pembeli meningkat sekalipun persediaan barang itu sedikit, sedangkan orang kaya berani membayar tinggi sebab kebutuhan mereka makin besar. Dan ini akan menyebabkan naiknya harga”.*⁴

Dapat dipahami dalam bahasa ekonomi kontemporer, terjadi peningkatan *disposable income* dari penduduk. Naiknya *disposable income* dapat meningkatkan *marginal propensity to consume* terhadap barang-barang mewah dari setiap penduduk kota tersebut. Hal ini menciptakan permintaan baru atau peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah. Akibatnya harga barang mewah akan meningkat.

Pernyataan di atas bahwa kemewahan meningkat pada suatu tempat yang penduduknya banyak dan berkembang, kebutuhan penduduk meningkat demi hidup mewah. Permintaan (*demand*) barang sekunder atau barang mewah terus mengalir dan barang-barang itu pun kemudian menjadi kebutuhan pokok. Karena banyaknya tujuan yang terarah pada permintaan

⁴ *Ibid*

demi memperoleh kemewahan, dan karena pungutan pemerintah yang diambil dari pasar atau transaksi bisnis.

Sebagaimana pernyataan diatas dapat diambil contoh sebagai berikut: peredaran buku-buku tentang konsumen dipasar dan tentang harga. Ia menjelaskan bahwa harga akan naik tatkala permintaan banyak, dan harga akan turun tatkala tidak ada permintaan akan tidak cukup dengan barang-barang, bahkan perlu untuk memperhatikan pekerjaan masyarakat untuk meningkatkan permintaan seolah-olah masyarakatlah yang menentukan akan naiknya permintaan dan naiknya harga.⁵

Ibnu Khaldun menggambarkan efek peningkatan / penurunan suplai terhadap harga ia menyatakan :

“Ketika barang yang dibawa dari luar itu sedikit dan langka maka harga akan naik, disisi lain, ketika negara mengimpor jaraknya dekat dan jalan aman untuk dilalui maka akan ada banyak transportasi barang terjadi. Dengan demikian kuantitas barang menjadi lebih banyak yang pada gilirannya akan menyebabkan penurunan harga”⁶

Intervensi pasar menjadi sangat penting dalam menjamin pengadaan barang kebutuhan pokok. Dalam keadaan kekurangan barang kebutuhan pokok, pemerintah dapat membuat aturan supaya pedagang yang menahan barangnya untuk dijual kepasar. Bila daya beli masyarakat lemah, pemerintah dapat membuat kebijakan supaya produsen meningkatkan output produksi guna meningkatkan jumlah barang kebutuhan pokok dipasar. Dalam hal ini

⁵Ibnu Khaldun, *Risalah Muqaddimah*, (Dar Alkitab Al-arabiyah,1387H), Vol 3, h. 534

⁶*Ibid*

pemerintah juga dapat membentuk lembaga logistik guna menjaga supaya produsen dan konsumen tidak dirugikan oleh naik turunnya harga.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa suatu peningkatan dalam permintaan atau penurunan dalam penawaran akan menimbulkan kenaikan dalam harga, sebaliknya suatu penurunan dalam permintaan atau peningkatan dalam penawaran akan menimbulkan penurunan dalam harga. Ia mengatakan bahwa harga yang terlalu tinggi akan merugikan konsumen. Oleh karena itu harga yang moderat antara permintaan dan penawaran merupakan titik harga yang diinginkan, karena hal ini tidak saja memberikan tingkat keuntungan yang secara sosial dapat diterima oleh para pedagang, melainkan akan membersihkan pasar dengan mendorong penjualan dan akan menimbulkan keuntungan dan kemakmuran yang besar, kendatipun demikian, harga-harga yang rendah tetap diinginkan bagi barang-barang kebutuhan pokok, karena akan meringankan beban orang miskin yang merupakan mayoritas penduduk.⁷

Ibnu Taimiyah lebih lanjut mengemukakan tentang konsep pemikirannya di dalam kitab "*Majmu' Fatawa*". Beliau mengatakan bahwa didalam pasar yang sehat harga dipengaruhi dan dipertimbangkan oleh kekuatan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Suatu barang akan turun harganya bila terjadi keterlimpahan dalam produksi atau adanya penurunan impor atas barang-barang yang dibutuhkan. Dan sebaliknya ia mengungkapkan bahwa suatu harga bisa naik karena adanya "Penurunan jumlah barang yang tersedia" atau adanya "peningkatan jumlah penduduk."

⁷Dr. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), h. 138

Adapun menurut Ibnu Taimiyah dengan yakin mengatakan bahwa harga memang dibentuk oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Maka dengan tegas ia membantah ketika masyarakat dizamannya menganggap, kenaikan harga adalah hasil kejahatan atau tindak ketidakadilan dari penjual. Bisa jadi kenaikan harga adalah karena penawaran yang turun akibat inefisiensi produksi, penurunan impor atau juga tekanan pasar. Jika penawaran turun sedangkan permintaan meningkat maka harga akan naik, begitu pula sebaliknya. Besar kecilnya perubahan harga sangat tergantung pada kekuatan tarik menarik antara penawaran dan permintaan itu. Bila seluruh transaksi sudah sesuai aturan, maka kenaikan harga kehendak Allah.

Ibnu Taimiyah menentang peraturan yang berlebihan ketika kekuatan pasar secara bebas sedang bekerja untuk menentukan harga yang pas. Ia juga merekomendasikan bila penjual melakukan penimbunan dengan maksud untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi ketimbang harga normal, padahal orang-orang membutuhkan barang itu, maka penjual diharuskan menjualnya pada harga ekuivalen. Ia juga menyatakan, pemerintah juga harus melarang monopoli pada komoditas yang merupakan bahan pokok buat kehidupan. Pada intinya Ibnu Taimiyah tetap berpikiran bahwa pemerintah wajib intervensi ketika terjadi kenaikan harga semu.

Dalam hal ini pemikiran Ibnu Khaldun melebihi Ibnu Taimiyah dalam analisis kompetisi dan perbedaan biaya penawaran. Dimana Ibnu Taimiyah belum mempertegas pandangannya, setelah pernyataan mengenai permintaan dan penawaran Ibnu Khaldun mengutip contoh perbedaan barang dan

penawarannya di tiap negara yang berbeda serta tinggi rendahnya harga menurut ketersediaan kuantitas barang. Ibnu Khaldun membuat observasi namun tidak mendorong kebijakan kontrol harga. Ibnu Khaldun lebih mementingkan fakta-fakta sementara Ibnu Taimiyah lebih tertarik pada masalah kebijakan. Ibnu Taimiyah tidak membatasi analisisnya untuk efek dari peningkatan, penurunan permintaan dan penawaran terhadap harga tetapi ia menentang penetapan selama kekuatan-kekuatan pasar bekerja secara normal.

B. Konsep Ibnu Khaldun Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Supply dan Demand*

Ibnu Khaldun menyebutkan pengaruh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap tingkat harga. Secara lebih rinci ia juga menjelaskan pengaruh persaingan diantara para konsumen dan meningkatnya biaya-biaya dan pungutan-pungutan lain terhadap tingkat harga. Bahwa suatu peningkatan dalam permintaan atau penurunan dalam penawaran akan menimbulkan kenaikan dalam harga, sebaliknya suatu penurunan dalam permintaan atau peningkatan dalam penawaran akan menimbulkan penurunan dalam harga.⁸

Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan yaitu:

⁸*Ibid*

a. Permintaan.

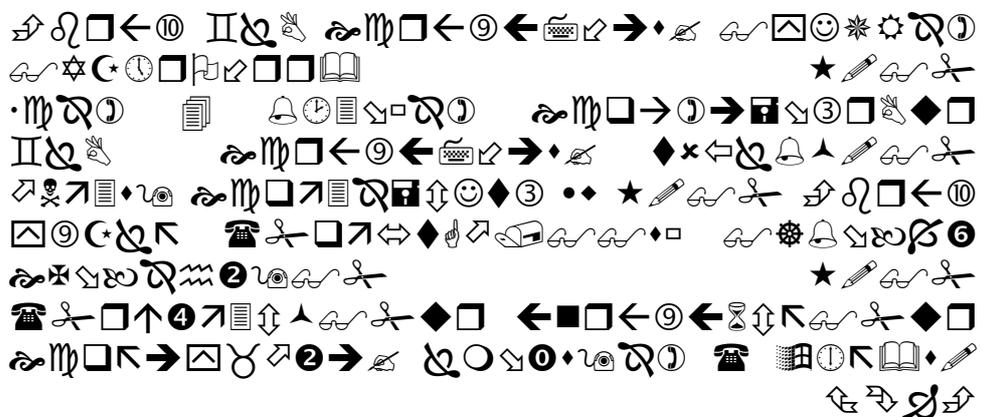
Kebutuhan penduduk meningkat demi hidup mewah. Permintaan akan barang mewah terus mengalir, sehingga penduduk jadi terbiasa dan barang-barang mewahpun kemudian menjadi kebutuhan pokok.

Karena banyaknya tujuan yang terarah pada permintaan demi memperoleh kemewahan, dan karena pungutan pemerintah yang diambil dari pasar atau transaksi bisnis. Hal ini tercermin pada harga penjualan barang. Maka barang-barang sekunder menjadi sangat mahal.

b. Laju Keuntungan Relatif.

Keuntungan merupakan akumulasi modal, bila lebih dari kadar kebutuhannya. Bila keuntungan yang berlebihan atau yang diperoleh itu, manfaatnya kembali kepada sebagian umat manusia. Bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang untuk memilikinya. Maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai seginya.⁹

Firman Allah :



⁹Ibid

Artinya : “ *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki itu disisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada Nya lah kamu akan dikembalikan.*” (Surat Al-Ankabut :17)¹⁰

Kota yang lebih besar penduduknya dari pada lainnya menjadi lebih besar pula dari pada dengan bertambahnya keuntungan dan ketenteraman dan dengan kebiasaan-kebiasaannya hidup mewah yang tidak terdapat di kota lain. Sejauh mana jumlah penduduk lebih banyak dan lebih melimpah, dan kemewahan penduduknya lebih tinggi dari pada kota lain.

c. Jangkauan Usaha Manusia

Setiap individu tidak dapat dengan sendirinya memperoleh kebutuhan hidupnya. Semua manusia harus bekerjasama untuk memperoleh kebutuhan hidup. Tetapi apa yang telah diperoleh melalui kerjasama sejumlah manusia telah menutupi kebutuhan beberapa kali lipat lebih banyak dari pada jumlah mereka sendiri. Misalnya tak seorang pun dengan sendirian dapat memperoleh sejumlah kebutuhan pokok yang dibutuhkan untuk makan. Namun, bila enam atau sepuluh orang terdiri dari tukang besi dan tukang kayu untuk membuat alat-alat. Pekerjaan yang terkombinasi menghasilkan lebih banyak dari pada kebutuhan dan kepentingan para pekerja. Bila pekerjaan penduduk sebuah kota besar atau kecil dibagikan semua sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penduduk minimum kerja itu sudah cukup. Pekerjaan yang sama lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Akibatnya, kelebihan dikeluarkan

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qu'ran dan Terjemahan*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 399

untuk kondisi dan kebiasaan mewah dan untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota lain. Mereka mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari orang-orang yang memiliki surplus melalui tukar menukar atau jual beli. Maka orang-orang yang memiliki surplus mendapat bagian yang baik dari kekayaan.

d. Ukuran angkatan kerja dan pengetahuan serta keterampilan.

Ketentraman dan kekayaan menggiring pada kemewahan, seperti rumah dan pakaian serta penggunaan kendaraan. Semuanya ini melibatkan aktivitas yang memerlukan nilai, dan dipilihlah orang yang benar-benar terampil untuk melakukan dan mengurus pekerjaan. Konsekuensinya, industri dan keahlian maju pesat. Pemasukan dan pendapatan kota naik. Kekayaan datang pada mereka yang bekerja, dan memproduksi barang dengan usaha mereka. Setelah jumlah penduduk meningkat, pekerjaan juga bertambah. Kemudian, kemewahan kembali berkembang, keahlian diciptakan untuk mendapatkan produk kemewahan. Nilai yang ditimbulkan bertambah dan sebagai akibatnya berlipat ganda.

Sebabnya sudah jelas bahwa kegiatan penduduk sebuah kota membutuhkan satu sama lain, karena kerja sama merupakan pembawaan dasar. Kegiatan kerja yang dibutuhkan dikhususkan kepada penduduk tertentu. Penduduk menjalaninya dan mengurus secara sungguh-sungguh keterampilannya.¹¹

¹¹Ibnu Kaldun, *Op.Cit*, h. 386

e. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk meningkat, pekerjaan juga bertambah. Kemudian, kemewahan kembali berkembang. Keahlian diciptakan untuk mendapatkan produk kemewahan. Nilai yang ditimbulkan bertambah, dan akibatnya keuntungan yang diperoleh berlipat ganda.

Sejauh mana jumlah penduduk lebih banyak dan lebih melimpah, kemewahan penduduk lebih tinggi.¹²

C. Analisa

Dalam konsep ekonomi Islam penentu harga dilakukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam konsep Islam, pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi.

Islam memandang ekonomi bukanlah sebagai tujuan akhir dari upaya didunia dalam mempertahankan dan melestarikan hidupnya, akan tetapi sebagai sarana yang bisa menghantarkan kehidupan yang kekal yaitu alam akhirat.

Taatan perekonomian umat Islam dewasa ini, dihadapkan pada perekonomian *kontemporer* (kapitalis, sosialis, komunis) yang bebas nilai, baik nilai agama, etika dan peri kemanusiaan. Orientasi dan motif mereka terpaku kepada nilai materil yang bisa diukur oleh uang semata.

¹² Ibnu Khaldun, *Loc.Cit*, 387-388

Dalam perekonomian umum permintaan merupakan sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu, sedangkan penawaran merupakan sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu.

Islam pada dasarnya memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menjalankan aktivitas ekonominya dan untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Suatu agama yang mengatur dan mengawasi makanan kita dengan maksud menjadikan manusia murni, tidak akan mengabaikan kenaikan harga bahan pangan, karena ini merupakan kebutuhan pokok orang biasa. Sebab itu, hasil bumi harus dijual di pasar sedemikian rupa, sehingga ia dapat dibeli dengan harga murah.

Permintaan atas sebuah barang menurut Ibnu khaldun, didasarkan pada kepuasan yang akan diperoleh pembeli. Tidak peduli barang itu dibutuhkan atau tidak. Efeknya saat komoditi mampu menarik banyak konsumen untuk membelanjakan uangnya maka harga dan kualitasnya merosot tajam.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan harga, penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga.

Ibnu Khaldun didalam menyikapi aktivitas ekonomi yang senantiasa mengikuti tren pada perkembangan zaman. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa penawaran dan permintaan pada kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder.

Apabila suatu kota berkembang dan penduduk bertambah banyak maka kebutuhan pokok akan murah, sedangkan kebutuhan sekunder akan naik.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kota berkembang maka kebutuhan pokok akan murah, sehingga penawaran meningkat dan akibatnya harga menjadi turun dan permintaan akan meningkat sejalan dengan perkembangan kota dan gaya hidup. Sebab setiap orang memerlukan bahan pokok dan sekunder untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terlebih kita sekarang ini berada di zaman yang modern yang kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder saja, akan tetapi lebih dari itu. Pendapat Ibnu Khaldun terhadap kebutuhan barang pokok akan murah dan kebutuhan barang sekunder akan naik, menurut penulis kurang dapat dijadikan pedoman dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, terutama jika dihubungkan dengan perekonomian modern seperti sekarang ini.

Akibat dari penawaran dan permintaan ini adalah berdampak pada aktivitas perekonomian suatu pasar. Bila keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu perdagangan karena pedagang kehilangan motivasi, sebaliknya bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi juga akan membuat lesu perdagangan karena lemahnya permintaan konsumen.

Menurut Ibnu Khaldun, seorang individu tidak akan memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya seorang diri, melainkan mereka harus bekerjasama dengan pembagian kerja dan spesialisasi. Apa yang dapat dipenuhi melalui kerjasama yang saling menguntungkan jauh lebih besar dari pada apa yang

dicapai oleh individu-individu secara sendirian. Dalam teori umum pendapat Ibnu Khaldun sama dengan teori *comprative advantage*.

Al-qur'an dalam menjamin stabilitas ekonomi senantiasa memperhatikan sikap dan perilaku para pelaku ekonomi dalam menjalankan aktifitasnya. Dalam hal ini Al-qur'an secara tegas menyatakan agar umat Islam tidak melakukan penimbunan dalam aktifitas jual beli dan aktifitas ekonomi lainnya. Usaha untuk mencari keuntungan dengan cara-cara yang curang akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang sangat tidak baik dan menimbulkan satu kemelaratan. Dengan demikian, menurut Al-qur'an aktifitas ekonomi yang menguntungkan adalah bukan hanya dengan melakukan ukuran yang benar dan timbangan yang tepat, namun dengan menghindari segala bentuk dan praktek-praktek kecurangan yang kotor dan korup.

Dari paparan yang telah dijabarkan penulis diatas, maka penulis berkesimpulan, bahwa pendapat Ibnu Khaldun tentang penawaran dan permintaan pada kebutuhan pokok dan sekunder, bila dikaitkan dengan tingkat kebutuhan dan pertimbangan perekonomian pada masa sekarang ini, kurang dapat dijadikan sandaran karena harga sewaktu-waktu akan mengalami kenaikan untuk kebutuhan pokok dan penurunan untuk barang sekunder.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Teori *supply* dan *demand* Ibnu Khaldun adalah : Ibnu Khaldun menyatakan bahwa apabila suatu kota berkembang dan penduduk bertambah banyak maka harga kebutuhan barang-barang pokok akan murah, sedangkan untuk kebutuhan barang sekunder akan naik. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kota berkembang maka barang-barang kebutuhan pokok akan murah, sehingga penawaran (*supply*) meningkat dan akibatnya harga menjadi turun, dan permintaan (*demand*) akan meningkat sejalan dengan perkembangan kota dan berubah gaya hidup. Disamping itu juga tidak bisa digeneralisir dalam menentukan kebutuhan pokok dan sekunder komponen masyarakat karena hajat mereka jelas berbeda-beda satu sama lainnya. Dan pendapat Ibnu Khaldun hak untuk ikut campur (intervensi) dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu-individu baik untuk mengawasi kegiatan maupun mengatur/melaksanakan beberapa macam kegiatan ekonomi yang tidak mampu dilaksanakan oleh individu. Pendapat Ibnu Taimiyah

tetap berpikiran bahwa pemerintah wajib intervensi ketika kenaikan harga semu.

2. Konsep Ibnu Khaldun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *supply* dan *demand* adalah : permintaan akan barang mewah terus mengalir, sehingga penduduk jadi terbiasa dan barang-barang mewah kemudian jadi kebutuhan pokok, laju keuntungan relatif, jangkauan usaha manusia untuk memperoleh kebutuhan hidupnya, ukuran angkatan kerja dan pengetahuan serta keterampilan, dan jumlah penduduk.

B. Saran

Setelah penulis meneliti dan membahas Pemikiran Ibnu Khaldun tentang *Supply* dan *Demand*, penulis menyarankan :

1. Kepada para pedagang agar tidak menaikkan harga terlalu tinggi.
2. Kemudian bagi para cendekiawan muslim, hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Ibnu Khaldun agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang ekonomi Islam, serta pendapat lain tentang teori ekonomi masa sekarang.
3. Diharapkan kepada semua komponen masyarakat untuk senantiasa menjadi supervisi sebagai sosial kontrol dalam berbagai aktivitas ekonomi, terhadap para pelaku ekonomi itu sendiri agar mereka menjalankan aktivitasnya sesuai dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muchsin, Misri, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Press,2002)
- Abdul Wafi, Ali, *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*, (Jakarta : Garviti Press 1985),
- Abdul Mannan, Muhammad, *Teori dan praktek Ekonomi Islam*, terj Drs. M. Nastangin, (Yogyakarta :Dana Bakti Wakaf,1993) Cet. Ke-1
- Azhar Basyir, Muhammad, *Refleksi atas persoalan Keislaman*,(Bandung : Mizan,1993)
- Al-Khuddarri, Zainal, *Falsafah Al-Tarikh Ibnu Khaldun*, (Bandung : Pustaka Bandung,1987)
- Ali Wardi, Dkk, *Ibnu Khaldun dan pola Pemikiran Islam*, (Jakarta :Pustaka Firdaus,1986)
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta :Prenada Media Group,2006),
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra,1996)
- Edwin Nasution, Mustafa, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana,2006),Cet. Ke-2
- Ghani Abdullah, Yusri Abdul, *Histografi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2004)
- Ghazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI Press,1990)
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Jakarta : CV. Diponegoro,1987)
- Indri, Dkk, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta : Indonesia,2008), Cet. Ke-1
- K. Lubis, Suhrawardi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2002), Cet. 1
- Karim, A. Adiwarmn, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), Edisi Ke-3

- _____, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), Edisi Ke-3
- _____, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), Cet. Ke-1
- Khaldun Ibnu, *Al-Muqaddimah*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al a'lamiyah, 1413H)
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI Press, 2007)
- Mujahidin, Akhmad, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi ke-1
- Sa'ad Marthon, Said, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Global*, Terj Ahmad Ikhrom, (Jakarta : Zikrum Hakim, 2004), Cet. Ke-1
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonom Islam*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), Cet. Ke-3, edisi ke-3
- Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomis Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) edisi ke-3
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1

BIODATA PENULIS



Defy Ariani dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 13 Februari 1988. Lahir dari pasangan **Deddy Darmadi** dan **Ramaya** dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai Pendidikan Dasar pada Tahun 1994-2000 kemudian melanjutkan Sekolah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru pada Tahun 2000-2003. Selanjutnya penulis melanjutkan ke Sekolah Madrasah Aliyah Negeri I Pekanbaru Tahun 2003-2006.

Pertengahan 2006 tepatnya bulan juli penulis meneruskan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mengambil Jurusan Ekonomi Islam Prodi Perbankan Syari'ah Srata Satu (S1). Pada bulan Juli- September 2009 penulis melaksanakan Magang pada PT. Bank Riau Cabang Pasar Pusat Pekanbaru.

Setelah Magang penulis mengajukan judul Skripsi dengan judul **“TEORI SUPPLY DAN DEMAND IBNU KHALDUN DALAM KITAB AL-MUQADDIMAH”** dibawah bimbingan Bapak Drs. H. Johari, M.Ag berdasarkan hasil ujian Sarjana Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum pada tanggal 20 Oktober 2010 dinyatakan **“LULUS”** dengan Predikat Sangat Memuaskan dan Menyandang Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.I).